

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Belakangan ini kegiatan jurnalistik sedang marak maraknya dilakukan oleh kalangan masyarakat. Tidak hanya bagi wartawan atau jurnalis, kegiatan jurnalistik saat ini banyak dilakukan oleh mahasiswa jurnalistik maupun non jurnalistik, hal itu dibuktikan dengan banyaknya media media kampus yang dibentuk oleh para mahasiswa, salahsatunya adalah komunitas Photo,s Speak yang bergerak dikegiatan kejournalistikan juga, khususnya Jurnalistik foto.

Photo's Speak merupakan sebuah komunitas fotografi yang berfokus pada fotografi jurnalistik. Komunitas ini berada di kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung dibawah naungan Himpunan Mahasiswa (HIMA) Jurnalistik sebagai badan otonom. Photo,s Speak mewadahi mahasiswa UIN Bandung maupun Mahasiswa diluar UIN Bandung yang berminat untuk belajar dan mendalami fotografi khususnya foto jurnalistik.

Selain mempelajari seputar ilmu fotografi, para anggota Photo's Speak juga mempelajari bagaimana menjadi pewarta foto dengan melakukan liputan langsung ke lapangan. Para anggota Photo,s Speak ini mempraktekan secara langsung ilmu fotografi jurnalistik dengan mencari isu isu yang bisa melalui foto. Photo,s Speak juga mempunyai akun social media untuk memuat karya foto dan berita layaknya

media profesional. Jadi karya dan berita para anggota Photo,s Speak ini bisa di akses di Instagram dan website www.photosspeak.net.

Menurut Djen amar pada buku Haris Sumadiria, (2005:3) dalam Dzikri, Muhammad (2020), kegiatan kejournalistikan pada umumnya mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menyebarluaskan berita, dengan demikian redaksi akan memilih informasi yang akan disajikan dalam medianya, pewarta tetap memegang peran dan fungsi sebagai pemberi informasi, hiburan, control social, hingga agen perubahan di masyarakat.

Sebuah foto menjadi suatu hal yang cukup penting untuk menyampaikan sebuah informasi atau berita. Foto menjadi pelengkap suatu peristiwa atau kejadian yang diberitakan dan pada saat ini kehadirannya dianggap penting, ditandai dengan terbitnya majalah *life* pada tahun 1937-1950 di Amerika, dengan editor fotonya yaitu Wilson Hicks, ia juga merupakan pelopor foto jurnalistik. Wilson berperan cukup besar dalam berkembangnya sebuah berita.

Beragam jenis fotografi muncul seiring berjalannya perkembangan era digital yang begitu pesat, fotografi menjadi sebuah eksistensi bagi seseorang untuk mendapat pengakuan dalam sosial media atau mendalami bidang fotografi untuk menghasilkan beragam karya foto. Karya itu sendiri merupakan ide manusia yang menciptakan berbagai bentuk barang atau visual. Dalam hal ini karya yang dibahas penulis yaitu hasil ide yang dituangkan dalam bentuk visual fotografi. Fotografi itu juga melahirkan banyak jenis fotografi, salahsatunya fotografi jurnalistik.

Menurut Wilson Hicks, foto jurnalistik adalah kombinasi antara foto dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat terdapat kesamaan antara latar belakang Pendidikan sosial dan pembacanya. Dalam komunikasi, fotografi memiliki arti sebagai penyampai pesan lewat sebuah gambar yang didalamnya terdapat makna.

Foto Jurnalistik adalah medium sajian informasi untuk menyampaikan beragam bukti visual atas berbagai peristiwa kepada masyarakat seluas luasnya, dipublikasi dalam tempo yang sesingkat-singkatnya (Romeltea, 2012).

Foto jurnalistik sangat dibutuhkan dalam sebuah media. Karena kehadiran foto jurnalistik sebagai pelengkap berita berupa gambar sebagai penguat berita itu sendiri dengan menggabungkan foto dan tulisan atau *caption*. Foto mempunyai peranan tersendiri dalam menyampaikan berita, selain gambaran atas sebuah peristiwa atau kejadian yang susah dijabarkan dengan kata kata. Foto jurnalistik sebagai salahsatu Teknik komunikasi visual yang dapat memberikan nilai estetika dan nilai seni (wilsen way, 2014).

Pesan yang disampaikan melalui fotografi jurnalistik, merupakan sudut pandang seorang pewarta foto atau fotografer dalam melihat isu-isu atau peristiwa yang terjadi di masyarakat dan di lingkungan sekitar. Foto yang ditampilkan pun dapat menghasilkan berbagai sudut pandang dari setiap orang yang melihatnya. Hal ini yang menjadikan fotografi jurnalistik menjadi menarik untuk di analisis dari segi makna, kaitannya dengan realitas sosial, kaitannya dengan masyarakat, atau fotografi jurnalistik sebagai produk dari media masa itu sendiri.

Pewartar foto atau wartawan foto merupakan profesi yang tergolong unik dan cukup dikenal masyarakat, karena seorang jurnalis sering dianggap kritis dalam bertanya serta mampu mengungkapkan sebuah informasi secara rinci dalam melakukan sebuah kegiatan liputan berita, dan mampu memberi wawasan pada orang lain melalui sebuah karya visual atau foto yang mengandung unsur berita atau kejournalistikan.

Dalam melakukan sebuah peliputan peristiwa wartawan foto sama halnya dengan wartawan tulis, hanya saja wartawan foto memiliki bentuk penyajian yang berbeda yaitu melalui sebuah foto bukan dengan bentuk tulisan. Foto yang dihasilkan oleh wartawan foto merupakan gambaran peristiwa yang terjadi dan ditampilkan secara lebih dramatis sehingga memungkinkan pembaca atau penikmat foto dapat menginterpretasi atau mempersepsikan hasil foto wartawan foto yang dilihatnya, selain itu juga pembaca bisa melihat langsung kejadian dalam sebuah peristiwa yang ditampilkan melalui foto tersebut.

Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya media massa terkait teknologi komunikasi dan informasi di masyarakat saat ini, wartawan foto di media massa tidak hanya terfokus di media cetak saja, wartawan foto di media online juga turut menjadi salah satu unsur penting dalam keredaksian guna mengisi konten dan membuat pembaca menjadi lebih tertarik untuk melihat ataupun membaca berita di media online tersebut karena gambaran peristiwa di berita tersebut di tampilkan lebih nyata melalui foto.

Pemberitaan foto pada media online juga berperan untuk mempengaruhi pembaca, agar keaktualan berita yang dibaca dapat di percaya. Foto jurnalistik dapat merekam suatu peristiwa secara cepat dan objektif sehingga tepat untuk menyajikan peristiwa yang mengandung informasi atau berita. Dengan foto jurnalistik maka isi berita bisa tersirat terlebih dahulu melalui foto yang ditampilkan. Foto jurnalistik juga dapat memperlihatkan berbagai keadaan dan suasana suatu peristiwa secara lengkap dan akurat.

Perkembangan zaman ini juga mempengaruhi dunia jurnalistik saat ini yang dimana selain mengakses informasi yang lebih mudah, saat ini masyarakat pun bisa dengan mudah menyebarkan suatu informasi. Menurut Yose Rizal dalam Jurnal Komunika Islamika yang berjudul Kolaborasi Pers, Jurnalistik dan Wartawan menyebutkan bahwa dunia jurnalistik saat ini bukan hanya milik wartawan profesional saja melainkan milik semua orang yang ingin berbagi informasi, berkaitan dengan kegiatan yang ada di komunitas Photo,s Speak ini yang dimana para anggotanya bergerak selayaknya pewarta foto profesional.

Perkembangan Media massa saat ini juga mempengaruhi minat para Mahasiswa diluar Jurusan Jurnalistik untuk bergabung di komunitas Photo's Speak. Selain itu komunitas Photo,s Speak juga memiliki peran besar bagi mahasiswa jurnalistik dalam memperluas pengalaman sebagai pewarta foto. Oleh sebab itu Photo's Speak berperan sangat penting dalam menunjang para mahasiswa jurnalistik untuk mendapatkan materi dan Pengalaman baru, faktor yang mempengaruhinya yaitu banyaknya kegiatan dan program Photo's Speak yang

menghantarkan anggotanya ini mendapatkan pengalaman yang lebih dibandingkan Mahasiswa lainnya yang tidak mengikuti Komunitas ini.

Perkembangan teknologi memberikan banyak manfaat dan memudahkan pekerjaan maupun aktivitas sehari-hari masyarakat. Kemajuan teknologi menghasilkan modernitas yang ditandai dengan pertumbuhan ekonomi, mobilitas social, ekspansi atau perluasan budaya. Dimana melalui kemajuan teknologi ini komunikasi juga makin canggih dan murah. Sehingga saat ini teknologi merupakan sebuah konsep yang berkaitan dengan jenis penggunaan dan pengetahuan tentang alat dan keahlian. Serta bagaimana dapat memberi pengaruh pada kemampuan manusia untuk mengendalikan dan mengubah sesuatu yang ada di sekitarnya (Astuti fuji, 2021).

Sesuai dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan para anggota Photo's Speak yang memiliki peranan besar dalam menunjang pengalaman para anggotanya untuk menjadi pewarta foto yang kompeten, Seperti diskusi fotografi, pameran foto, dan yang paling penting pada kegiatan yang dilakukan oleh komunitas ini yaitu bagaimana para anggota bisa mengalami secara langsung menjadi pewarta foto yang benar benar melakukan kegiatan jurnalistik foto layaknya pewarta foto profesional dengan melakukan kegiatan jurnalistik foto seutuhnya, dari mulai pencarian isu, lalu pengambilan isu itu sendiri dengan cara mengambil data visual atau foto, lalu mengolah foto tadi dengan tulisan agar menjadi suatu berita yang utuh sampai akhirnya berita ini bisa dipublikasikan dengan cara dimuat melalui *website* www.photospeak.net.

Komunitas Photo,s Speak ini juga sudah menghasilkan banyak alumni yang menjadi pewarta foto di beberapa media lokal maupun media nasional, dan dalam beberapa kesempatan para alumni ini berbagi ilmu dan pengalaman bagaimana menjadi seorang pewarta foto profesional. Ini juga menjadi hal penting dalam menunjang perkembangan para anggota Photo,s Speak untuk lebih mengetahui dan mempelajari bagaimana menjadi seorang pewarta foto.

Berdasarkan fenomena diatas, maka disini penulis mempunyai keingintahuan dan ketertarikan yang cukup besar untuk melakukan penelitian pada proses kegiatan Photo's Speak sebagai sarana belajar para anggotanya untuk menjadi pewarta foto yang *notabene* anggotanya adalah Mahasiswa jurusan Jurnalistik.

Selain itu, alasan penelitian ini mengangkat bagaimana komunitas Photo,s speak ini mempunyai peranan besar bagi anggotanya dalam mendalami ilmu fotografi khususnya fotografi jurnalistik, juga mempelajari bagaimana menjadi seorang pewarta foto karena banyak dari alumni komunitas Photo,s Speak sendiri yang sudah terjun menjadi pewarta foto Profesional. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti bagaimana proses para anggota Photo,s Speak belajar dan mendalami ilmu Fotografi Jurnalistik di komunitas itu sehingga mampu meningkatkan kemampuan serta kualitas mereka sebagai pewarta foto.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus dalam penelitian ini mengenai kegiatan komunitas photo's speak yang menjadi sarana belajar para anggotanya untuk menjadi pewarta foto melalui kegiatan

jurnalistik. Fokus ini kemudian diuraikan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pencarian foto di Photo's Speak?
2. Bagaimana proses pengolahan foto di Photo's Speak?
3. Bagaimana proses penyajian foto di Photo's Speak?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pencarian foto oleh anggota Photo's Speak
2. Mendeskripsikan proses pengolahan foto oleh anggota Photo's Speak
3. Mendeskripsikan proses penyajian foto oleh anggota dan redaksi Photo's Speak.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademik

Secara akademik penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan pembelajaran dan pemahaman mengenai kajian deskriptif dengan Teknik observasi dan wawancara secara sistematis. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi sumber rujukan pada ilmu jurnalistik khususnya jurnalistik foto juga bagi akademisi yang menggunakan metode deskriptif dalam penelitiannya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi sumber inspirasi bagi mahasiswa yang mempunyai ketertarikan dalam dunia fotografi jurnalistik sehingga

dapat mengetahui proses kegiatan jurnalistik foto dan bagaimana kegiatan seorang pewarta foto khususnya di komunitas Photo's Speak

Hasil penelitian ini juga diharapkan berguna bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung untuk menambah ide-ide dan wawasan, terkhusus untuk mahasiswa fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurnalistik

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa referensi dan sumber yang mendukung untuk dapat mengetahui data dasar. Disini penulis menggunakan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis sebagai rujukan diantaranya:

**1.1 Tabel
Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Dzikri	Jurnalistik Foto di Media Online (Studi Deskriptif Media Online Ayobandung.com)	Metode penelitian deskriptif	Mengetahui proses jurnalistik foto oleh wartawan ayobandung.com dari mulai pencarian, pengolahan, pengiriman, hingga penyajian foto jurnalistik dan kegiatan lainnya yang menjadi	Persamaan dengan penelitian ini adalah focus penelitian yang bertuju pada proses terjadinya jurnalistik foto, juga beberapa teori yang digunakan sama.	Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada objek yang diteliti dimana penelitian ini meneliti kegiatan jurnalistik foto pada media online yang cukup besar juga pewarta foto

				penunjang jurnalistik foto di media online ayobandung.com		professional sedangkan penulis meneliti proses pembelajaran mahasiswa menjadi pewarta foto
2.	Rahmah, Siti Ulfatul	Jurnalisme foto pada ekstrakurikuler fotografi <i>milky way journalism</i> MAN 1 Kota Bandung	Metode penelitian fenomenologi	Mengetahui secara jelas dan rinci praktik jurnalisme foto di ekstrakurikuler fotografi <i>milky way journalism</i> MAN 1 Kota Bandung. Meliputi fasilitas penunjang, hingga publikasi hasil foto di ekstrakurikuler tersebut.	Persamaan dengan penelitian ini ada pada objek penelitian yaitu pelajar atau mahasiswa yang belajarmenjadi pewarta foto	Perbedaan dengan penelitian ini adalah metode penelitian, dalam penelitian ini menggunakan metode fenomenologi sedangkan penulis menggunakan metode deskriptif.
3.	Dwi Ayu Ambarwati	Fenomena Mahasiswa Non Jurnalistik Menjadi Jurnalis Kampus (studi fenomenologi pada mahasiswa non jurnalistik sebagai anggota)	Metode penelitian fenomenologi	Mengetahui secara rinci bagaimana mahasiswa non jurnalistik bisa memahami, memaknai menjadi jurnalis di media kampus, juga mengetahui bagaimana pengalaman	Persamaan dengan penelitian ini yaitu mencari data tentang mahasiswa yang belajar menjadi jurnalis atau pewarta	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu mendalami bagaimana seorang mahasiswa non jurnalistik menjadi jurnalis kampus, sedangkan penulis lebih

				dan motif mereka		berfokus pada proses belajar
--	--	--	--	------------------	--	------------------------------

1.5.2 Landasan Teoritis

1.5.2.1 Komunitas

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Hawtin dan Smith, (2007) dalam Abu Huraerah (2021) mengatakan bahwa “*community development is the process of collective action to achieve social justice and change by with communities to identify needs and take action to meet them. It is based on an agreed set of values and is particularly important to vulnerable groups and diasadvantaged communities*” (pengembangan masyarakat adalah proses tindakan kolektif untuk mencapai keadilan sosial dan perubahan dengan masyarakat untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dan mengambil tindakan untuk memenuhinya. Hal ini didasarkan pada seperangkat nilai yang disepakati dan khususnya sangat penting bagi kelompok rentan dan masyarakat yang tidak beruntung).

Pengertian komunitas menurut Kertajaya Hermawan (2008), adalah sekelompok orang yang peduli satu sama lain yang lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values.

Sesuai teori diatas menyatakan bahwa komunitas mempunyai fungsi yang sangat mempengaruhi anggotannya dalam memenuhi perkembangan skill dan pengalamannya di komunitas itu sendiri, maka dari itu teori diatas berkaitan dengan

penelitian yang dilakukan oleh penulis karena komunitas Photo,s Speak mempunyai peranan besar untuk menunjang perkembangan ilmu fotografi pada setiap anggotanya

1.5.2.2 Foto Jurnalistik

Foto dalam kegiatan jurnalistik memiliki fungsi yang cukup penting untuk menjelaskan bahwa suatu kejadian atau peristiwa itu benar adanya. Ciri utamanya adalah terdapat caption, mengenai foto tersebut agar orang-orang tidak salah memahami foto. Ada beberapa pengertian foto jurnalistik yang dikemukakan para ahli. Foto jurnalistik merupakan kombinasi antara gambar atau foto dengan kata-kata (yang mengungkapkan sebuah peristiwa dalam bentuk kerangka 5W + 1H) dan kemudian dipublikasikan kepada masyarakat. Sehingga foto jurnalistik menjadi sebuah berita atau informasi yang dibutuhkan masyarakat, baik lokal, regional, nasional, maupun tingkat internasional (Baksin & Ma'arif, 2016: 106). Wilson Hick, redaktur senior majalah 'Life' (1937-1950) dalam buku *World and Pictures* (1972) menyebutkan, foto jurnalistik adalah media komunikasi verbal dan visual yang hadir bersamaan. Henri Cartier-Bresson, salah seorang pendiri pendiri agen foto terkemuka "Magnum" yang terkenal dengan teori 'Decisive Moment', menyatakan, foto jurnalistik adalah berkisah dengan sebuah gambar, melaporkannya dengan sebuah kamera, merekamnya dalam waktu, yang seluruhnya berlangsung seketika saat suatu citra tersembul mengungkapkan sebuah cerita. Berbeda dengan jenis foto lainnya, pada foto jurnalistik ada beberapa kaidah yang berkaitan dengan komposisi. Dodo Hawe dalam buku Baksin dan Ma'arif menyebutkan beberapa komposisi foto jurnalistik, yaitu: obyek dominan/kontras, balance, unity, repetisi/konsistensi, alignment/garis semu, white

space, dan balance asymmetrical balance. Selain itu terdapat beragam jenis foto jurnalistik. Secara umum, foto jurnalistik dibagi menjadi dua, yakni single photo dan story photo. Single photo adalah foto tunggal yang biasanya menghiasi halaman surat kabar. Sedangkan story photo merupakan rangkaian foto yang membentuk cerita, yang dibagi lagi menjadi tiga, yaitu documentary, narrative, dan argumentative. Sementara itu, Dodo Hawe berpendapat bahwa foto jurnalistik dapat dikategorikan, yaitu: spot, feature, olah raga, potrait, lingkungan hidup, ilmu pengetahuan dan teknologi, kehidupan sehari-hari atau celah kehidupan, dan yang terakhir yaitu kesenian (Baksin & Ma'arif, 2016: 115-118).

1.5.3 Kerangka Konseptual

1.5.3.1 Komunitas

Komunitas adalah proses tindakan kolektif untuk mencapai keadilan sosial dan perubahan dengan masyarakat untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dan mengambil tindakan untuk memenuhinya. Hal ini didasarkan pada seperangkat nilai yang disepakati dan khususnya sangat penting bagi kelompok rentan dan masyarakat yang tidak beruntung, Hawtin dan Smith, (2007) dalam Abu Huraerah, (2021).

1.5.3.2 Photosspeak

Photo's Speak adalah sebuah komunitas fotografi jurnalistik yang berada di kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Photo,s Speak mewadahi mahasiswa UIN Bandung maupun Mahasiswa diluar UIN Bandung yang berminat untuk belajar dan mendalami fotografi khususnya foto jurnalistik, Selain itu Photo's Speak juga

menyajikan informasi-informasi yang mengedepankan asas-asas kejournalistikan melalui *website* www.photospeak.net.

1.5.3.3 Jurnalistik

Secara etimologis jurnalistik merupakan kegiatan kewartawanan atau segala hal yang berkaitan dengan informasi atau pemberitaan. Sedangkan bila dilihat secara konseptual, jurnalistik (*journalistic*) atau jurnalisme (*journalism*) dapat diartikan sebagai kegiatan, aktivitas atau teknik mencari, mengolah, menulis dan menyebarluaskan informasi aktual berupa berita (*news*), opini (*views*) dan laporan khas (*feature*) kepada khalayak melalui media massa. Mengutip Roland E. Wolseley dalam *Understanding Magazines*, (1969:3) dalam Dzikri, (2020), jurnalistik adalah proses pengumpulan, penulisan, penafsiran, pemrosesan dan penyebaran informasi umum, pendapat pemerhati, hiburan umum secara sistematis dan dapat dipercaya untuk diterbitkan pada surat kabar, majalah atau disiarkan melalui stasiun siaran.

Selain itu menurut Haris Sumadiria, (2005) dalam *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature* mengartikan secara teknis bahwa jurnalistik merupakan proses kegiatan dalam mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan serta menyebarluaskan suatu informasi atau berita melalui media massa yang dilakukan secara berkala kepada khalayak secara luas dan cepat.

1.5.3.4 Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik adalah hasil karya berupa visual dan diberi keterangan untuk pemaknaan kepada para pembaca pada pemberian yang disajikan di media masa.

Foto yang dihasilkan oleh wartawan foto yang diberikan melalui media masa dapat dikatakan sebagai foto jurnalistik, foto jurnalistik memiliki peranan besar dalam memberikan informasi pada peristiwa yang disajikan dengan cepat dan akurat. Dengan begitu foto jurnalistik menjadi satu kesatuan dengan sebuah berita yang keduanya saling melengkapi melalui makna yang menjadi informasi pada berita (Dzikri, 2020). Media masa khususnya cetak hanya akan menjadi lembar mati yang bosan saat dilihat jika penyajiannya tidak disertai dengan sebuah foto atau gambaran (Wijaya, 2011).

1.5.3.5 Pewarta Foto

Pewarta foto menurut Dini Aini, (2013) adalah seseorang yang bertugas mengambil gambar dalam sebuah peliputan. Pewarta foto juga merupakan awak redaksi yang bertanggung jawab dalam mencari dan mendapatkan foto jurnalistik yang mendukung pemberitaan.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan bertempat di sekretariat Photos speak yang bertempat di Gedung Student Centre UIN Sunan Gunung Djati Bandung Lantai 2, JL. A.H Nasution No. 105, Cipadung, Cibiru, Bandung.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Dedy Nur Hidayat (2004) mengutip Guba dan Lincoln (1994:108) paradigma ini memandang sebuah realitas sosial menjadi sesuatu yang utuh, kompleks,

dinamis, penuh makna dan hubungan gejala yang bersifat interaktif. Oleh karena itu paradigma ini dirasa cocok dengan penelitian penulis karena meneliti komunitas Photo,s Speak ini juga melihat realitas pada komunitas itu sendiri sehingga menjadi sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala yang bersifat interaktif pada komunitas Photo,s Speak itu sendiri.

Pendekatan yang akan digunakan adalah metode pendekatan kualitatif. Penelitian menggunakan metode ini berkaitan dengan karakteristik yang ada pada paradigma konstruktivisme yang dinyatakan tepat untuk menjelaskan hal hal yang diteliti. Pendekatan ini dirasa tepat untuk menjelaskan bagaimana komunitas Photo,s Speak itu bisa menjadi sarana para anggotanya belajar memahami ilmu fotografi dan bagaimana menjadi seorang pewarta foto.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. peneliti menggunakan metode ini karena cara yang digunakan untuk membahas objek penelitian secara apa adanya berdasarkan data yang diperoleh. Menurut Sugiono (2009:29) metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan suatu objek penelitian dengan mengolah data-data yang kemudian dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

Dengan menggunakan metode ini penulis akan membahas bagaimana komunitas Photo,s Speak dan kegiatan anggotanya secara apa adanya berdasarkan data

data yang diperoleh agar nantinya data data yang didapat bisa diolah dan dianalisis untuk menghasilkan sebuah kesimpulan yang tepat.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan adalah jenis data kualitatif, dengan menggambarkan kegiatan dan proses anggota komunitas photo's speak belajar menjadi pewarta foto. Menurut Suharismi Arikunto (2010:172) dalam suatu penelitian terdapat dua sumber data yang digunakan, diantaranya:

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2009:137) data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada seorang pengumpul data. Data primer merupakan sekumpulan data utama yang diperoleh dari wawancara dan observasi dengan menggali informasi secara mendalam melalui tanya jawab dan pengamatan di lapangan dengan anggota komunitas photo's speak.

Dalam penelitian ini penulis akan mengumpulkan data melalui wawancara langsung kepada anggota Photo,s Speak dan mengamati langsung realita di lapangan bagaimana anggota Photo,s Speak itu melakukan kegiatan jurnalistik foto, sehingga dapat mengumpulkan data yang bisa dipercaya keabsahannya.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh guna mendukung kelengkapan data primer yang diperoleh sebelum penelitian di lapangan yang meliputi data-data yang tidak diperoleh dari sumber data primer.

Menurut Sugiyono (2009:137) data sekunder merupakan data yang tidak langsung diberikan oleh pemberi data ke pengumpul data.

Data sekunder ini bisa diperoleh melalui dokumentasi, buku-buku maupun jurnal sebelumnya ataupun sumber lain yang berkaitan dengan komunitas photo's speak yang menjadi objek penelitian. Jadi sebelum penulis melakukan penelitian menggunakan data primer yang berhubungan langsung dengan anggota Photo,s Speak, penulis juga mengumpulkan data dari sumber lain terdahulu yang membahas perihal komunitas ini.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

1.7.1 Wawancara

Wawancara merupakan sebuah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yakni seorang yang mengajukan pertanyaan yaitu pewawancara (interviewer) dan seseorang yang memberikan jawaban dari pertanyaan pewawancara atau yang diwawancarai (interviewee). (Moleong, 1996:135).

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa informan yang dapat memberi data yang diperlukan. Peneliti akan mewawancarai beberapa anggota komunitas photo's speak yang aktif dalam kegiatan-kegiatan di komunitas itu.

1.7.2 Observasi

Menurut Supriyati (2011:46), observasi merupakan cara untuk mengumpulkan suatu data penelitian dengan mempunyai sifat dasar yang alamiah atau naturalistik yang berlangsung dengan pelaku yang berpartisipasi dengan wajar dalam sebuah interaksi.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi atau pengamatan langsung. Dalam observasi ini peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan dan proses belajar mengenai jurnalistik foto anggota komunitas Photo's speak.

1.8 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif. Model interaktif dalam analisis data mencakup tiga hal utama diantaranya reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sutopo, 2003:8).

1.8.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah proses mengenai pemilihan, pemusatan perhatian dalam penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang masih bersifat kasar yang muncul atau berasal dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Pada tahap pengumpulan data berlangsung, maka terjadilah tahapan reduksi selanjutnya seperti membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi dan memo.

1.8.2 Penyajian Data

Data setengah jadi yang merupakan kumpulan informasi tersusun memungkinkan terjadinya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Cara penyajian data yang benar ialah suatu cara utama dalam penelitian atau analisis kualitatif yang valid dengan meliputi beragam jenis matrik, grafik, jaringan, table, dan bagan. Hal berikutnya setelah pemusatan data dilakukan penyajian data.

1.8.3 Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dari analisis model interaktif yaitu berisikan proses pengambilan keputusan yang merujuk pada jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya dan mengungkap segala sesuatu dari temuan penelitian tersebut. Setelah semua proses analisis tersusun ketiga hal setelah penyajian data maka peneliti dapat mengambil keputusan dari kesimpulan seluruhnya.

